

MUSLIM ITU SOSIALIS



Wawancara :

Dr. Zuly Qodir Muslim Sosialis, Mungkinkah?





Islamina Channel





@islamina_id

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	2
Susunan Reda	ksi 2
Editorial:	3
Persenyawaan	Islam, Pancasila & Sosialisme
Kajian: 5	
Muslim itu sosia	lis
Wawancara:	11
Muslim Sosialis,	Mungkinkah?
Gagasan 1: 1	9
Sosialis atau Ka	pitalis?
Gagasan 2:	25
Al-Quran dan Id	e-ide Sosialisme
Gagasan 3:	29
	ang Melindungi Korban dan Membebaskan i Kekerasan Sexual
Hikmah	34
Bukti Islam Men	gajarkan Kepedulian Sosial
Istilah:	41
Al-ljtima Al-Musawwah Al-Adalah	



Beragam respon positif pembaca terhadap e-bulletin Islam terus menghampiri kita. Ada yang mengusulkan agar e-bulletin ini memiliki ISSN, ada pula yang memberi usul agar ditambah sejumlah artikel lain sehingga lebih mendalam isinya. Tak sedikit pula yang memberi saran tentang topik yang perlu diangkat oleh Islamina. Ada juga yang mengajukan usul agar dibuat flipped book, diedarkan dengan file size yang ringan, serta beragam masukan dan saran lainnya. Semuanya ditampung, dan bulletin ini akan terus berevolusi menjadi sesuatu yang lebih berarti di kalangan pembaca.

Respon positif dari para pembaca sekalian serta niat dan komitmen yang tinggi yang membuat redaksi Islamina terus berjuang untuk menghadirkan bacaan-bacaan yang bergizi melalui e-bulletin Islamina ini.

E-bulletin Islamina edisi Nomor 1 Vol 5 ini mengambil tema "Muslim: antara Sosialisme dan Islamisme". Tema ini dipilih sebagai cara Islamina merespon peristiwa 30 September 1965, pada satu sisi, dan memberikan umpan balik terhadap gagasan di kalangan umat, pada sisi yang lain. Pada edisi Nomor 1 Vol. 6, e-bulletin Islamina akan topik menghadirkan tentang Santri. Islamina terbuka kepada publik yang hendak berkontribusi untuk mengirimkan tulisan melalui email redaksi@islamina.id

Selamat membaca

SUSUNAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi: Hatim Gazali

Redaksi: Afif Sholeh, Khoirul Anwar, Syahril Mubarok

Administrasi: Rizki Dianti

Desain/Layout: wahah.studio

Email: redaksi@islamina.id

Alamat Redaksi: Jl. Jatimakmur Blok E No 25 RT

001/RW.003 Kelurahan Jatimakmur, Kecamatan

Pondok Gede, Jawa Barat 17413.

No Telp: 087887634552



Umat Islam meyakini bahwa Islam membawa ajaran-ajaran yang mulia dan keren. Ajaran-ajarannya tak sekedar mengajak pemeluknya berfokus diri kepada Allah S.W.T, tetapi juga mengejawantahkan ajaran-ajaran tersebut dalam kesehariannya, sebagai konsekuensi dari tugas kekhalifahan yang diamanatkan kepada manusia.

Misi hadirnya Islam, sebagaimana juga agama-agama lain, adalah membangun tatanan dunia yang baik, berkeadilan, berkerukunan yang salah satunya melalui pendekatan pembentukan pribadi manusia yang luhur. Karena misi tersebut, segala bentuk ketidakadilan, penindasan, dan permusuhan merupakan musuh utama Islam. Islam lahir di tengah komunitas masyarakat Arab yang sangat eksploitatif, piramidal dan patologis. Islam lahir mengubah sistem sosial tersebut menjadi masyarakat yang berdimensi persamaan, keadilan, saling menghargai, pembebasan. Islam secara normatif memiliki semangat untuk membebaskan (to liberate) manusia dari ketertindasannya dimuka bumi. Hal ini bisa dilihat dari jumlah ayat al-Qur'an yang menyarankan agar kita bertindak adil (QS; 7:29, 5:8, 16:90) membebaskan

rakyat yang tertindas (*mustad'afiyn*) dan membela hak kaum miskin (QS 70:25, 107:1-3, 51:19).

Ajaran-ajaran tersebut tidak saja paralel dengan Pancasila, tetapi juga beririsan dengan sosialisme. Baik Islam, Pancasila maupun Pancasila sama-sama berjuang dalam konteks penegakan keadilan. Yang berbeda adalah gagasan sampai teknis turunannya hal operasionalnya. Karena itulah, umat Islam menempatkan Pancasila bukan saja tidak bertentangan Islam melainkan sebagai perwujudan ajaran-ajaran Islam. Mudah saja mencari dalil al-Qur'an dan hadist tentang Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan.

Lalu bagaimana dengan sosialisme. HOS Tjokroaminoto adalah salah satu tokoh muslim pertama di Indonesia yang menggagas perpaduan Islam dan sosialisme untuk pertama kalinya (Pasha, 2002: 62). Bagi Tjokro, Islam dan sosialisme bukanlah dua kutub yang berseberangan dan menjadi pertentangan. Justru sebaliknya. keduanya bisa saling melengkapi dan menghasilkan perpaduan yang sangat apik.



Dalam berbagai literatur Pemikiran Politik di Indonesia, sosialis dianggap sebagai suatu aliran pemikiran yang bersumber dari pengaruh Barat. Lebih menyeramkan lagi, bahwa pemikiran tersebut merupakan pengaruh dari Marxis dan Leninist yang Partai menjelma dalam Komunis Indonesia maupun sosialis-demokratis yang menjelma dalam tubuh Partai Sosialis Indonesia (Feith dan Castles, 2007).

Memang selama ini ada penyempitan makna sosialisme yang hanya dipahami sebagai sebuah ideologi bahwa kepemilikan menganggap bersama merupakan sistem kehidupan yang paling baik (Suseno, 2001). Karena secara historis, ideologi tersebut lahir di tengah maraknya industrialisme dan kapitalisme yang cenderung menindas masyarakat Barat pada abad 18 dan 19. demikian. Dengan sosialisme menawarkan kontrol bersama terhadap

produksi dan distribusi yang menindas itu.

Meskipun juga ada definisi lain, seperti sosialisme ala Karl Marx. vang mengklaim bahwa sosialisme akan menjadi suatu sistem yang niscaya terjadi di tengah masyarakat. Gagasan Marx ini juga dalam rangka merespon merebaknya faham sosialime klasik bahwa terjadinya kelas dan penindasan karena adanya hak pribadi. Maka, sosialisme modern yang dikembangkan oleh Marx itu lahir sebagai respon terhadap pengaruh sosial industrialisasi yang

terjadi di daratan Eropa. Bertolak bela kang dengan perkembangan industri yang sangat pesat, justru kesejahteraan kaum pekerja menurun (Adams, 1993).

Namun, ada keyakinan berbeda bagi kalangan sosialis tertentu, yang beranggapan bahwa manusia secara alamiah adalah mahluk sosial atau mahluk komunal. Untuk itu secara individu tidak bisa hidup atau bekerja secara terisolasi, melainkan dengan berkerja sama satu dengan yang lainnya. Kerjasama antar individulah, bukan kompetisi di antara mereka, yang dipahami oleh kaum sosialis sebagai fondasi dari masyarakat dimana setiap orang dapat menikmati secara layak kebebasan, keadilan dan kesejahteraan (Ball & Dagger, 2004).

Lain lagi jika berbicara dalam konteks sosialisme Islam, menurut Tjokroaminoto dalam bukunya Islam dan Sosialisme, mengatakan sosialisme Islam itu bukan lahir dari Barat, melainkan lahir secara mandiri dari 14 abad yang lalu. Menurutnya lagi, sosialisme yang dikenalkan oleh Nabi Muhammad itu lebih mudah difahami jika dibandingkan dengan sosialisme yang dikenalkan oleh mazhab Eropa (Tjokroaminoto, 2010).

Jadi, menurutnya, sosialisme Islam adalah suatu gerakan sosialis yang berada di bawah kontrol Islam. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad ketika menguasai Madinah, penguasaan tanah dan industri diberlakukan seadil-adilnya di bawah pemerintahan.

Tema-tema Sosialis

Jika memperhatikan definisi sosialis di atas, maka seharusnya sosialis perlu difahami sebagai suatu spirit untuk menghilangkan penindasan, keadilan ketimpangan sosial. diskriminasi eksploitasi, dll. Ada banyak pemikir Islam modern vang membangun suatu konsep dalam rangka melakukan penyegaran terhadap pemahaman Islam yang dinilai belum menghadirkan relevansi unsur sosial.

Menurut Tjokroaminoto dalam
bukunya Islam dan Sosialisme,
mengatakan sosialisme Islam itu
bukan lahir dari Barat, melainkan
lahir secara mandiri dari 14 abad
yang lalu. Menurutnya lagi,
sosialisme yang dikenalkan oleh
Nabi Muhammad itu lebih mudah
difahami jika dibandingkan
dengan sosialisme yang
dikenalkan oleh mazhab Eropa

Muhammad Abduh yang hidup pada masa ramainya ide-ide sosialis, juga menawarkan sebuah penafsiran Alqur'an yang harus melepaskan diri dari mitologi dan condong pada kontekstual pembacaan sehingga Algur'an terus berdiskusi dengan fenomenologi. Langkah yang ia hadirkan di antaranya melakukan deisrailiyyatisasi serta kembali pada Alquran dan Sunnah (al-Makin, 2002).

66

Sosialisme Islam adalah suatu gerakan sosialis yang berada di bawah kontrol Islam. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad ketika menguasai Madinah, penguasaan tanah dan industri diberlakukan seadil-adilnya di bawah pemerintahan.

66

Dengan demikian, Alquran akan benarbenar berlaku sebagai petunjuk (Ridha, 1961).

Spirit yang ditawarkan oleh Abduh itu adalah tajdîd (pembaharuan) dalam rangka membangunkan umat Islam dari cengkeraman kapitalisme Barat (al-Maududi, 1984). Melalui perbaikan terhadap penafsiran teks Alqur'an, yang dianggap dapat memberikan solusi terhadap problematika umat. Serta tidak terkungkung dalam warisan intelektual lama yang dianggap tidak memberikan implikasi kemajuan.

Demikian itu juga senada dengan tawaran Hasan Hanafi dalam merespon maraknya industrialisasi serta relevansinya memberlakukan teks-teks klasik yang harus dihadirkan sesuai dengan determinan realitas sosial. Karena penafsiran teks merupakan bentuk perwujudan posisi sosial penafsir dalam struktur sosial (Hanafi, 1995). Gagasan Hanafi ini juga digunakan untuk mencerahkan dunia Islam yang baginya tidak lain sebagai mayoritas yang tertindas, berada di bawah imperialisme, kapitalisme. kemiskinan. otoriterianisme. dan keterbelakangan (Simogaki, 1997).

Muhammad Abduh menawarkan sebuah penafsiran Alqur'an yang harus melepaskan diri dari mitologi dan condong pada pembacaan kontekstual sehingga Alqur'an terus berdiskusi dengan fenomenologi.

Atas dasar prinsip itu, Hanafi menafsirkan kata *ardlun* sebagai bumi yang hanya Allah sebagai pemilik tunggal. Menurutnya, tidak ada individu yang berhak memiliki, apalagi diperebutkan yang melibatkan unsur penindasan dan kekerasan (Hanafi, 1996). Hanafi juga melakukan Tafsir terhadap kata mâl, yang sering diberi makna kekayaan. Menurut Hanafi, kata tersebut di dalam Alqur'an bukanlah benda, tetapi kata ganti relatif. Intinya, kekayaan itu untuk manusia, bukan manusia untuk menguber kekayaan (Hanafi, 2000).

Jadi, menurut Asghar, antara laki-laki dan perempuan memiliki hak setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik (Engineer, 1996).

Menurut Asghar, antara laki-laki
dan perempuan memiliki hak
setara dalam bidang sosial,
ekonomi dan politik

Hanafi menafsirkan kata ardlun sebagai bumi yang hanya Allah sebagai pemilik tunggal.

Menurutnya, tidak ada individu yang berhak memiliki, apalagi diperebutkan yang melibatkan unsur penindasan dan kekerasan

Isu-isu lain, yang terus mendapatkan sorotan oleh para pemikir sosialis Islam antara lain, HAM dan pluralisme beragama. Di Indonesia, Abdurrahman Wahid sangat gencar menyuarakan isu ini. Berpegang ada Alqur'an surah al-Hujurat ayat 13, menurutnya, eksistensi agama-agama itu setara, dan bagi pemeluknya harus saling menghormati, jadi tidak diperbolehkan saling menindas satu sama lain (Wahid, 2006).

Spirit yang sama juga dilahirkan oleh para pemikir Islam lain melalui tafsir Alqur'an terhadap beragam konteks. Misalnya, Asghar Ali Engineer, memandang ketimpangan sosial masih terjadi terhadap perempuan. Sehingga menafsirkan Alqur'an harus mempertimbangkan realitas untuk mendapatkan tafsiran yang seimbang.

sosialis dalam konteks Ideologi Indonesia juga dilahirkan oleh tokoh kiai pesantren. Misalnya KH. Sahal Mahfud melalui Fiqih Sosial-nya menawarkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melakukan pesantren, pentingnya terhadap wabah isolasi penyakit, Keluarga program Berencana, (Mahfudh, 1999). Menurutnya, muslim Indonesia masyarakat khususnya yang berbasis pesantren juga harus tanggap dengan tantangantantangan sosial yang semakin berkembang.

Mendudukkan Ideologi Sosialis

Sosialisme muncul sebagai akibat kebuntuan dan ketidakmampuan antara individualisme dan kapitalisme. Hal ini akan menjadi lebih sempurna jika manusia tidak hanya hidup untuk sesama manusia saja sebab, pada dasarnya, manusia memiliki tabiat untuk menjunjung dirinya sendiri. Jika tidak ada kekuatan super power yang mengawasi sosialisme, maka manusia pada terjerumus ego membawa dampak yang jauh lebih menyesatkan. Satu-satunya penawar untuk penyakit itu adalah agama (Tjokroaminoto, 2010).

manusia sesuai dengan tuntunan Algur'an adalah untuk beribadah dan kepada Allah. Menurut patuh Tjokroaminoto, sosialisme Islam memiliki tiga anasir, antara lain kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan. Anasir tersebut sudah terkandung dalam aturan Islam dan sudah dicontohkan oleh Rasulullah (Tjokroaminoto, 2010).

Sedangkan kaum sekuler berpandangan bahwa Islam hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, sehingga aturan kenegaraan sepenuhnya wewenang manusia. Dari pandangan inilah maka lahirlah pemikiran sekuler, pandangan ingin berpendapat bahwa pemisahan ini dilakukan agar tidak ada

Eksistensi agama-agama itu setara, dan bagi pemeluknya harus saling menghormati, jadi tidak diperbolehkan saling menindas satu sama lain

Sosialisme harus berdasarkan pada norma-norma agama. Sosialisme yang hanya berlandaskan untuk mengejar kemerdekaan duniawi saja akan dianggap sia-sia belaka sebab ego manusia tidak akan pernah merasa puas. Manusia semestinya mengejar tujuan yang jauh lebih tinggi dibanding kesenangan dunia. Tujuan hidup

campur tangan negara dengan akidah. Sebaliknya pola kaum tradisionalis berpandangan bahwa Islam tidak hanya merupakan sistem kepercayaan dan ibadah, melainkan termasuk sistem kemasyarakatan dan kenegaraan. Islam tidak membedakan hal-hal yang bersifat sakral dan sekuler. Adapun pola pemikiran kaum reformis, menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang

semata-mata mengatur hubungan manusia dengan tuhan, tetapi bukan pula agama dan paripurna, yakni mencangkup segala aturan yang serba detail dan rinci, termasuk aturan mengenai kenegaraan (Rachman, 2010).

Munculnya ide sosialisme di Indonesia, sejak gagalnya metode perlawanan terhadap penjajahan vang mengutamakan perlawan fisik. Secara historis pembebasan tanah air di Indonesia dari dominasi kolonialisme. menemukan format yang sistematis dan sinergis. Ketika pemerintah Hindia dan Belanda mulai memberlakukan politik balas budi, melalui politik inilah para anak bangsa menemukan celah untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih tinggi dari sebelumnya. Konsekuensi dari hal ini sangat positif karena kaum pribumi mulai dapat mereduksi ide-ide besar yang telah berkembang di bumi baik di Barat maupun Timur Tengah. Diantara ide-ide besar tersebut adalah Nasionalisme. Demokrasi dan Sosialisme (Dahlan, 2000).

Dalil-dalil yang Dijadikan Pijakan menyikapi Sosialisme Islam

Sosialisme Islam dibangun atas dasar ketentuan atau aturan-aturan berdasarkan firman Allah S.W.T atau hadist Rasulullah S.A,W. Sosialisme Islam juga dibangun atas dasar keyakinan terhadap keberadaan Allah

S.W.T. sebagai dzat yang Maha Kuasa.

Dalam mengembangkan pemikiran
Sosialisme Islam, Tjokroaminoto
memaparkan dasar-dasar dari
sosialisme Islam sebagai berikut:

Pertama, Dasar sosialisme Islam adalah ajaran dalam Alquran (Surat Al-Baqarah ayat 213) yang menyatakan bahwa seluruh umat manusia itu bersaudara atau bersatu (kaanan nasu ummatan wahidatan). Oleh karena umat manusia bersaudara dan bersatu, maka merupakan kewajiban seluruh individu untuk mencapai keselamatan bersama.

Kedua, Alquran juga mengajarkan umatnya untuk menciptakan perdamaian, selain itu terdapat ajaran bahwa Allah telah memisah-misahkan kita menjadi golongan-golongan dan suku-suku agar supaya kita mengenal satu sama lain (QS Al-Hujurat:12).

Ketiga, Rasulullah S.A.W. bersabda bahwa Allah telah menghilangkan kecongkakan dan kesombongan di atas asal turunan yang tinggi, sehingga seorang Arab tidak lebih tinggi dan mulia daripada seorang asing, melainkan karena takut dan baktinya kepada Allah.

Keempat, Rasulullah S.A.W. juga bersabda bahwa Allah hanyalah satu, dan asalnya sekalian manusia itu hanyalah satu, dan mereka mempunyai agama hanyalah satu juga. Ajaran-ajaran yang bersumber dari Alquran dan As-Sunnah sebagaimana tersebut di atas demikian dengan menurut Tjokroaminoto menunjukkan bahwa anak Adam merupakan satu anggota badan yang beraturan (*organisch lichaam*) karena mereka dijadikan dari satu hal. Apabila salah satu anggotanya sakit, maka penyakit tersebut akan menjadikan kerusakan bag segenap badan. Hal inilah yang bagi Tjokroaminoto menjadi pokok dari sosialisme sejati, yaitu sosialisme cara Islam bukanlah sosialisme cara Barat (Tjokroaminoto, 2010: 38).

Kesimpulan

Dalam Pemikiran politik, sosialisme Islam mempunyai kesamaan dengan pemikiran Kiri Islam, yang menempatkan Alquran dan As-Sunnah sebagai sumber utama pergerakannya. Namun demikian, terdapat prinsipprinsip sosialisme yang serupa antara sosialisme Islam dengan sosialisme Barat. Prinsip keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan merupakan prinsip yang dipegang teguh baik oleh sosialisme Islam maupun sosialisme Barat.

Selain itu, sosialisme Islam dan sosialisme Barat sama-sama bertujuan menciptakan kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan antara sosialisme Islam dan sosialisme Barat. Sosialisme Islam dibangun atas dasar ketentuan atau aturan-aturan berdasarkan firman Allah atau hadist Rasulullah. Sosialisme Islam juga dibangun atas dasar keyakinan terhadap keberadaan Allah sebagai dzat yang Maha Kuasa.

Sosialisme Islam dibangun atas dasar ketentuan atau aturan-aturan berdasarkan firman Allah S.W.T atau hadist Rasulullah S.A,W

Sosialisme Barat muncul dari kondisi masyarakat industri Eropa pada abad ke-19 dimana terjadi banyak ketimpangan sosial, ekonomi dan politik. Dengan demikian, Sosialisme Barat tidak terkait dengan norma agama, sedangkan Sosialisme Islam sangat terkait dengan ajaran agama.

Maka dari itu, seorang muslim harus menjadikan pijakan agama sebagai acuan dalam mengembangkan hubungan yang baik antar sesama dengan menerapkan keadilan sosial kepada rakyatnya.



Di Indonesia, bulan September merupakan bulan bersejarah. Karena pada pada bulan ini, 55 tahun yang lalu (1965) terjadi peristiwa Gerakan 30 September. Sebuah peristiwa yang sangat lengket dengan Partai Komunisme Indonesia (PKI). Komunisme telah dilarang di Indonesia menurut TAP MPRS No XXV/1996. Yang akan didiskusikan pada sesi ini bukanlah komunisme, melaikan ide yang berisan dengannya, yaitu Sosialisme. Pada kesempatan ini, Budi Hartawan dari Islamina.id berhasil mewawancarai Dr. Zuly Qodir, dosen Universitas Muhammadiyah terkait dengan Islam, Sosialisme dan Pancasila.

Bulan September selalu menarik untuk diperbincangkan. Karena pada bulan ini, ada peristiwa penting dalam sejarah kita; yaitu peristiwa 30 September. Peristiwa 30 September sering diidentikkan dengan Partai Komunis Indonesia. Namun, yang akan kita diskusikan hari ini bukan soal komunisme, melainkan ide-ide yang beririsan dengannya, yaitu sosialisme. Namun sebelumnya, saya ingin mengajukan pertanyaan, bagaimana pandangan anda tentang komunisme di tanah air?

Pertama, bahwa banyak orang yang takut dengan hantu bernama komunisme. Komunisme di Indonesia sejak tahun 1966, melalui TAP MPRS Nomor 25, telah dilarang dan sampai hari ini tidak dicabut. Karena itu,

organisasi atau partai politik komunis (Partai Komunis Indonesia) tidak akan mungkin ada lagi di Indonesia. Namun orang-orang masih takut dengan komunisme ini. Karenanya, ini semacam hantu gentayangan. Ditakuti tetapi tidak ada bentuknya. Kita ketahui TAP MPRS telah melarang komunisme, dan sejauh ini tidak ada upaya penghapusan TAP MPRS tersebut.

Kedua, komunisme itu secara tidak langsung bertentangan dengan sila yang pertama. Karena komunisme sendiri (ideologi) secara tegas menyatakan bahwa mereka merupakan ajaran atau aliran yang tidak mengakui adanya Tuhan. Dan kita tahu bahwa Indonesia sudah menyepakati Pancasila sebagai ideologi negara, yang di dalamnya

terdapat sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena itu, komunisme terlarang di Indonesia.

Banyak orang yang takut
dengan hantu bernama
komunisme. Komunisme di
Indonesia sejak tahun 1966,
melalui TAP MPRS Nomor 25,
telah dilarang dan sampai hari
ini tidak dicabut

Memang ada orang yang takut. Tetapi dengan ketakutan itu, sebetulnya karena tidak mengerti runtutan sejarah dengan baik. Dan kemudian dimobilisasi ataupun dikapitalisasi oleh para elit dan oknum tertentu dalam politik Indonesia.

Lalu, bagaimana sebenarnya Islam memandang sosialisme? Karena jika kita baca, beberapa ide tentang sosialisme cukup berdekatan dengan ajaran yang dibawa oleh Islam?

Apakah antara Islam dengan sosialisme itu ada irisannya? Kalau yang dimaksud sosialisme adalah keadilan sosial, maka Islam sangat berkaitan erat dengan ajaran tersebut: keadilan sosial. Tetapi, kalau yang dimaksudkan sosialisme

adalah sebuah masyarakat yang tanpa kelas, masyarakat yang tidak ada orang miskin. kaya, orang orang kelas menengah, maka hal itu yang bertentangan dengan Islam. Karena tidak mungkin ada masyarakat tanpa kelas, di mana tidak ada yang kaya dan miskin. Dan kita tahu, Islam tidak pernah mengajarkan hal yang bersifat ahistoris serta anti realitas.

Buktinya apa? Adanya ajaran tentang zakat. Zakat ini diperuntukkan untuk orang-orang fakir dan miskin, ini berarti pengakuan terhadap fakta sosial tentang adanya orang miskin. Karena itu, jika sosialisme diartikan dengan masyarakat tanpa kelas, maka itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi kalau yang dimaksudkan sosialism adalah ajaran tentang keadilan sosial, maka Islam memiliki irisan dengan ajaran keadilan sosial. Yaitu memberikan sedikit apa yang kita miliki kepada orang lain, melalui ajaran zakat, shadaqah dan infaq.

Di Pancasila ada kalimat "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia", Bagaimana sebenarnya Islam memandang Pancasila?

Telah banyak ilmuwan muslim mengkaji dan berada pada kesimpulan tidak adanya pertentangan isi Pancasila dengan ajaran-ajaran Islam. Sila "Keadilan Sosial" dalam Pancasila itu merupakan ajaran yang diambil dari nilai-nilai Islam yang harus diterapkan di masyarakat. Problemnya adalah keadilan sosial di Indonesia masih menjadi sila yang "Yatim Piatu". Artinya, perjuangan untuk menghadirkan keadilan sosial masih menjadi Pekerjaan Rumah (PR) yang besar. Masih banyak terjadi praktik yang bertentangan dengan keadilan sosial ini.

Kalau yang dimaksud sosialisme adalah keadilan sosial, maka Islam sangat berkaitan erat dengan ajaran tersebut: keadilan sosial.

Tetapi, kalau yang dimaksudkan sosialisme adalah sebuah masyarakat yang tanpa kelas, masyarakat yang tidak ada orang kaya, orang miskin, orang kelas menengah, maka hal itu yang bertentangan dengan Islam

Jadi, ajaran tentang keadilan itu bukan saja tidak bertentangan Islam, melainkan juga bagian dari Islam itu sendiri. Salah satu ajaran penting dalam Islam adalah *al-'adl*, yaitu keadilan.

Kalau misal, kita bilang bahwa "saya orang sosialis", orang akan langsung mengidentikkan bahwa kita adalah komunis. Apakah memungkinkan, kita menjadi manusia atau menjadi

Indonesia yang sosialis dan juga Pancasilais sekaligus?

Ada satu buku yang ditulis oleh HOS Tjokroaminoto tentang Islam dan sosialisme. Di dalam buku itu disebutkan bahwa unsur-unsur keislaman meliputi pembebasan kepada ketidakadilan, pembebasan kepada kaum mustadh'afin, itu yang oleh HOS Tjokroaminoto disebut dengan sosialisme Islam.

Tetapi menggunakan istilah sosialisme, liberalisme, dan pluralisme, merupakan istilah paling sensitif di negara kita. Karena itu, walaupun kita memiliki suatu gagasan tentang sosialisme, lebih baik kita mengatakan; "saya adalah seorang yang ingin menerapkan keadilan di Indonesia", daripada kita menyatakan gagasan sosialisme, yang kemudian sering disalahpahami.

Telah banyak ilmuwan muslim mengkaji dan berada pada kesimpulan tidak adanya pertentangan isi Pancasila dengan ajaran-ajaran Islam.
Sila "Keadilan Sosial" dalam Pancasila itu merupakan ajaran yang diambil dari nilai-nilai Islam yang harus diterapkan di masyarakat

Persoalan peristilahan sangat sensitif sekali. Kalau misalnya ingin mengatakan tentang sekularisme, lebih baik kita mengatakan, "ini perlu adanya sebuah perubahan sosial". Dengan mengatakan hal tersebut, sebuah gagasan lebih mudah berterima, ketimbang mengatakan perlunya sekularisasi. Padahal, keduanya itu sama-sama menyampaikan pesan yang serupa: sekularisasi.

Kalau kita mengatakan "Saya adalah sosialis dan sekaligus saya Pancasilais," orang akan cenderung mengatakan bahwa anda adalah komunis dan tidak layak hidup di Indonesia. Karena itu, kita bukanlah orang sosialis, tetapi kita adalah orang yang menerapkan keadilan sosial. Dengan mengatakan hal tersebut, berarti kita Pancasilais dan Islamis sekaligus.

Menggunakan istilah sosialisme, liberalisme, dan pluralisme, merupakan istilah paling sensitif di negara kita. Karena itu, walaupun kita memiliki suatu gagasan tentang sosialisme, lebih baik kita mengatakan; "saya adalah seorang yang ingin menerapkan keadilan di Indonesia", daripada kita menyatakan gagasan sosialisme, yang kemudian sering disalahpahami.

Kemudian tentang liberalisme, gagasangagasan seperti "kita perlu penegasan tentang pembebasan kepada mereka yang miskin, kita perlu memberikan pembebasan kepada mereka yang terpinggirkan, kita perlu membebaskan mereka dari kebodohan". Semua itu merupakan gagasan tentang liberalisme. Tetapi saat menggunakan istilah liberalisme, maka kita akan disebut sebagai orang yang tidak mau percaya dengan kodrat Tuhan, tidak percaya dengan Alqur'an dan Hadits, problemnya.

Sebaliknya, jika ada orang yang menolak menerapkan keadilan, tidak mau menerapkan kemakmuran untuk bersama, maka dia bukanlah seorang yang Pancasilais dan sekaligus bukan orang yang Islamis.

Dari sini, kita perlu menggunakan istilah yang tepat, yang tidak membuat telinga orang Indonesia menjadi panas. Dengan menggunakan istilah-istilah yang tepat seperti keadilan, pembebasan, perubahan, maka pemikiran dan Gerakan kita akan lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Kita hindari

penggunaan istilah-istilah yang tidak perlu, yang membuat orang-orang berdebat panjang tentang istilah tersebut.

Kita tidak terbiasa untuk berdiskusi dan berbeda pendapat. Tidak terbiasa untuk tenang bila mendiskusikan sesuatu yang penting (substansial). Tidak terbiasa untuk menghargai perbedaan pendapat, sehingga ingin sama dan dipaksakan.

Di masyarakat cenderung cepat sekali ada ketersinggungan. Terutama berbicara tentang agama yang dibawa ke ranah politik. Ide atau gagasan *al-'adalah* (keadilan) banyak juga diperbincangkan di kampus agama dan kampus umum. Bagaimana agar kita bisa memberikan kepada masyarakat pemahaman yang baik ini sehingga tidak terjadi benturan terus-menerus?

Tradisi untuk saling memahami, tradisi untuk bertukar pikiran, dan tradisi untuk berbeda pendapat di kalangan kita masih kurang dan rendah. Oleh sebab itu, harus dibiasakan diskusi yang baik dan produktif tentang sesuatu yang diinginkan bersama. Problemnya adalah jika salah satu yang berbeda, maka kemudian enggan untuk melakukan

dialog dengan yang berbeda tersebut. Yang terjadi adalah serial monolog.

Akibatnya, satu kelompok memaksakan kehendak, lalu kelompok lain juga memaksakan kehendaknya. Mereka saling bermusuhan. Daripada terusmenerus dalam permusuhan, kita perlu merumuskan tujuan bersama untuk kemudian berdialog bersama, misalnya, tentang bagaimana cara mengentaskan kemiskinan, bagaimana mengatasi ketidakadilan yang ada di Indonesia.

Kita perlu melibatkan NU dan Muhammadiyah untuk hal-hal yang sifatnya mengembangkan pemikiran yang alternatif. Bagaimanapun dua organisasi Islam tersebut adalah kekuatan Islam yang tidak kecil di Indonesia bahkan di dunia.

Perguruan Tinggi atau kampus perlu membiasakan untuk berdiskusi tentang tema-tema substansial yang menyangkut kondisi masyarakat Indonesia. Seperti tentang ketidakadilan yang terjadi kepada orang miskin, kalangan *mustadh'afin*, kepada mereka yang tidak mendapatkan rumah, tetapi dengan hati yang tenang, dengan pikiran yang jernih. Tidak saling menyalahkan bahkan saja menjatuhkan kelompok tertentu yang dianggap tidak memperjuangkan Islamisasi. Ini sangat berbahaya sekali.

Kita tidak terbiasa untuk berdiskusi dan berbeda pendapat. Tidak terbiasa untuk tenang bila mendiskusikan sesuatu yang penting (substansial). Tidak terbiasa untuk menghargai perbedaan pendapat, sehingga ingin sama dan dipaksakan. Di sinilah peran kampus atau Perguruan Tinggi dan kelompok-kelompok sipil Muhammadiyah, seperti termasuk islamina.id. Peran untuk menyebarluaskan wacana alternatif atau gagasan yang progresif dan mendidik masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki informasi yang tidak simpang siur atau dapat menerima perbedaan.

Apabila ada yang mengatakan bahwa sekarang komunisme betulbetul menggeliat di dunia dan di Indonesia, hal tersebut merupakan upaya manipulasi

> Kedua, agar tidak terjadi ketersinggungan dan penolakan, maka wacana-wacana progresif itu perlu juga diberi dasar doktrin tekstual agama. Karena Islam adalah agama yang besar di Indonesia, maka kita perlu menafsirkan ajaran-ajaran Islam sesuai

dengan konteks dan untuk kemajuan masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, ada banyak dari ahli tafsir atau *mufassir* Algur'an. Para mufassir ini perlu menerjakan teks-teks agama dengan cara yang lebih progresif. Mislanya, zakat fitrah ditafsirkan secara progresif, tidak melulu normatif. Ini penting, karena Muslim Indonesia akan merasa lebih mantap jika disertai dalil-dalil nagliyah dengan bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Singkatnya, gagasan-gagasan tentang keadilan sosial, misalnya, tidak cukup hanya dirujukkan kepada pemikiran Karl Marx dan Emile Durkheim misalnya, tetapi juga memerlukan landasan teks agama.

Kalau memang pada dunia kampus itu harus banyak melakukan diskusi dan kemudian juga menyebarkan gagasan. Bagaimana dengan kalangan agamawan?. Dan bagaimana kemudian al-'adalah bisa nilai-nilai diinterpretasikan di masyarakat, sehingga masvarakat tidak iuga terkooptasi pada sebuah pemikiran yang kaku terhadap hal ini?

Memang kita berharap betul kepada dua kekuatan Islam Indonesia; yaitu Muhammadiyah dan NU. Dua organisasi ini apabila dijumlah, kurang dari 200 juta sendiri, dan ini sudah lebih dari 50% dari total penduduk Indonesia. Kita perlu

melibatkan NU dan Muhammadiyah untuk hal-hal yang sifatnya mengembangkan pemikiran yang alternatif. Bagaimanapun dua organisasi Islam tersebut adalah kekuatan Islam yang tidak kecil di Indonesia bahkan di dunia.

Vietnam juga lebih dekat ke kapitalis, sekalipun anti Amerika. Bagi mereka, yang penting investor atau pemodal bisa masuk ke negaranya. Rusia pun sudah pecah menjadi negara-negara balkan.

Eksistensi agama-agama itu setara, dan bagi pemeluknya harus saling menghormati, jadi tidak diperbolehkan saling menindas satu

sama lain

Dua organisasi tersebut adalah sebuah organisasi keislaman yang secara jelas telah mengatakan akan mengembangkan Islam Wasathiyyah (moderat) di Indonesia. Islam yang membela keadilan, Islam yang membela hal-hal yang sifatnya kebajikan bukan kepada kemunkaran. Oleh karena itu, penting sekali melibatkan para ulama dari Muhammadiyah dan NU untuk mengkampanyekan keadilan yang ditafsirkan secara progresif.

Sebagai seorang pakar di bidang politik Islam, apakah benar bahwa paham komunisme masih berkembang dan terus menyebarkan ide-idenya di Indonesia? Dan bagaimana kita harus menyikapinya?

Negara basis komunis sudah runtuh. Rusia sudah hancur lebur, Vietnam babak belur. Dan Cina sekarang bukanlah komunis yang murni, ia sekarang lebih dekat ke kapitalisme.

apabila Karena itulah. ada yang mengatakan bahwa sekarang komunisme betul-betul menggeliat di dunia dan di Indonesia. hal tersebut merupakan upaya manipulasi. Datadatanya pun tidak ada. Betul, secara faktual terdapat orang-orang yang pikirannya dihantui dengan hantu komunisme ini. Betul juga, mungkin ada sebagian orang per orang yang memperjuangkan komunisme, tetapi itu tidak terlembaga atau tidak menjadi bangunan struktur sistem yang kuat. Infrastruktur politiknya tidak ada lagi. Karena komunisme dan sosialisme telah ditelan habis oleh kapitalisme.

Karena itu, hal ini adalah suatu mimpi di tengah hari, bahwa sosialismekomunisme di Indonesia sedang bergentayangan. Kita bisa lihat siapa yang berbicara itu pada beberapa kelompok tertentu. Mereka memang berlatarbelakang politik, ekonomi, dan lainnya. Dilihat dari latar belakang mereka, jangan-jangan ini adalah gagasan-gagasan yang dilakukan oleh kelompok sakit hati dengan pemerintah Indonesia atau dengan kekuasaan politik. Karena mereka tidak bisa masuk jantung kekuasaan, kemudian mengatakan sedang ada hantu gentayangan yang bernama komunisme di Indonesia dan akan segera bangkit lagi.

Lalu, negara harus bersikap bagaimana terhadap kelompok-kelompok seperti ini?

Mimpi saja boleh, namun kita tidak boleh terlibat kelompok mereka. Oleh karena itu, kita harus membuat wacana alternatif. Mimpi tidak bisa dipesan, setiap orang boleh bermimpi. Baiknya seperti tadi, anak muda, mahasiswa, masyarakat, atau jama'ah pengajian harus dibentengi atau diproteksi dengan wacana alternatif. Wacana yang jujur, jernih, serta mencerdaskan dan bukan untuk membodohi. Wacana yang bukan sifatnya vested interest politic.

Sebenarnya yang berkembang sekarang adalah wacana politik. Kita bisa lihat sejumlah deklarasi yang menarasikan bahwa rezim ini otoriter, kapitalis, komunis, rezim anti-Islam. Dugaan saya, tidak banyak terpengaruh dengan hal seperti ini. Jadi, biarkanlah dan jangan diambil pusing. Kita membuat alternatif wacana yang mencerdaskan, yang

jernih, yang kemudian tidak dibumbui terlalu banyak keinginan politik.

Apa wejangan atau nasehat khusus agar kelompok ini tidak semakin membesar. Karena itu juga sekarang media sosial sangat berpengaruh terhadap sebaran kelompok-kelompok ini?

Yang harus dilakukan oleh kelompok-kelompok sipil seperti islamina.id, Muhammadiyah, dan NU yang tidak terlalu banyak vested interest politic, adalah harus menguasai media sosial dan ikut mengisi ruang publik. Kalau mereka mewacanakan kebangkitan komunis, maka tunjukkan bahwa tidak ada kebangkitan komunis. Kemudian kalau mereka katakan bahwa sedang terjadi diskriminasi terhadap umat Islam, maka kita mengatakan tidak ada diskriminasi.

anak muda, mahasiswa, masyarakat, atau jama'ah pengajian harus dibentengi atau diproteksi dengan wacana alternatif. Wacana yang jujur, jernih, serta mencerdaskan dan bukan untuk membodohi. Wacana yang bukan sifatnya vested interest politic.

Jadi, mari bersama-sama merebut ruang publik, tidak bisa membiarkan kelompok-kelompok tersebut begitu saja. Kemudian kita harus memiliki sifat militan, dalam hal memberikan wacana alternatif. Kita lelah terhadap kegaduhan ini. Kampus dan pengajian-pengajian jangan sampai dibiark



Tidak mudah menjawab pertanyaan di atas. Sebab konsepnya tidak setara. Sosialisme dan kapitalisme merupakan filsafat, konsep, dan teori ekonomi. Sedangkan Islam lebih ke ajaran-akaran yang bukan hanya memuat aspek ekonomi, namun juga politik, hukum, hingga pendidikan. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan sebelum menjawab hal di atas adalah melakukan identifikasi dahulu aspek-aspek dari Islam. ekonomi lalu membandingkannya. Selain itu. sosialisme dan kapitalisme juga memiliki basis filsafat, nilai, teori, dan aspek kelembagaan. Komparasi di masing-masing level ini menjelaskan lebih detail posisi Islam, sosialisme, dan kapitalisme.

Setiap pemikiran, ideologi, dan teori sosial selalu memiliki asumsi-asumsi filsafat tertentu. Asumsi filsafat ini dapat disederhanakan dalam empat akar: ontologis, epistemologis, aksiologis, dan

filsafat manusia. Kadang-kadang direduksi hanya pada tiga yang pertama, konsepsi manusia dianggap turunan dari tiga pandangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sosialisme, misalnya, memiliki akarakar pada pandangan tentang hakekat yang ada, hakekat realitas, pandangan tentang sumber dan teori kebenaran, dan pandangan tentang nilai-nilai yang dianggap baik, benar. Begitu juga dengan kapitalisme.

Ilustrasi sederhananya demikian. Permenungan jagad raya menghasilkan sistem filsafat. Filsafat melahirkan aliran-aliran besar di dalamnya seperti marxisme. sosialisme. kapitalisme, positivisime, dan lainnya. Urutannya kemudian seperti ini: filsafat >>>filsafat ekonomi >>>teori ekonomi kelembagaan operasional ekonomi>>>perilaku ekonomi. Filsafat >>>filsafat ekonomi>>> teori ekonomi sosialisme>>>kelembagaan ekonomi

sosialisme >>> perilaku ekonomi sosialisme. Kapitalisme pun demikian. Nah, pada level apa akan diperbandingkan?

Jika dibahas satu per satu tentu akan panjang. Saya akan bahas lewat pintu masuk yang bisa mempertemukan ketiganya. Sedikit tambahan: stand point ini sesungguhnya yang konon melatarbelakangi awal mula para filsuf dan para pemikir sosial turun gunung. Mereka sepakat bahwa nilai sentral dari kerja-kerja mereka adalah keadilan. Pandangan mereka tentang akar masalah sosial disatukan oleh satu kata: social injustice. Munculnya banyak ideologi, aliran filsafat, hingga teori sosial bermula ketika berbicara tentang akar dan solusi social injustice.

Setiap pemikiran, ideologi,
dan teori sosial selalu
memiliki asumsi-asumsi
filsafat tertentu. Asumsi
filsafat ini dapat
disederhanakan dalam empat
akar: ontologis,
epistemologis, aksiologis, dan
filsafat manusia

Dari uraian singkat tersebut. sesungguhnya ketiganya disatukan oleh satu nilai penting: keadilan. Adam Smith sebelum menulis *The Wealth Of Nation*. kitab induk kapitalisme awal, menulis landasan etiknya dalam buku *The Theory* of Moral Sentiment. Konsep inti buku ini adalah pemerataan pendapatan, sedangkan buku setelahnya adalah invisible hand. Konsep-konsep kunci pemerataan, laissez-faire, seperti invisible hand, spesialisasi, peran individu, pembatasan peran negara, yang kemudian hari terkristalisasi dalam istilah kapitalisme (istilah yang tidak digunakan Adam Smith) merupakan respons terhadap formasi ekonomi politik sebelumnya yang sentralistik, kolutif, dan tidak merata (tidak adil).

Sosialisme lahir sebagai respons terhadap kapitalisme yang dianggap eksploitatif, ekstraktif, gagal: individualistik (tidak adil). Secara internal kapitalisme, "konsep tangan yang tidak tampak" ini memicu perdebatan para ekonomi penganut kapitalisme atau teori modernisasi. Debatnya pada: seberapa kuat "tangan tak nampak" itu dalam menggerakkan ekonomi. Lahirlah sekian mazhab dan teori ekonomi. Kapitalisme yang individualisme. ditopang oleh industrialisme. rasionalisme. dan governance ini dituding sosialisme

melahirkan banyak masalah: kemiskinan di berbagai belahan dunia, kesenjangan, kerusakan alam. lingkungan, perbudakan. hingga penjajahan dan neoimperialisme. Sosialisme datang dengan satu tohokan sentarl: akarnya adalah sistem ekonomi kapitalisme. Ekonomi harus dikembalikan pada nilai asalnva: keadilan. Sosialisme menawarkan opsi ekonomi yang berpijak pada prinsip "setiap orang dituntut sesuai kemampuannya, dan setiap orang diberi sesuai kebutuhannya."

tertentu. yang ancaman mengeksploitasi manusia. yang merusak sumber daya alam, yang menahan upah buruh, sangat artikulatif. Prinsip 'an-tarodhin, keharusan berbagi via zakat, pujian nilai shodaqoh, dan indakator kuatnya iman pada indicator solidarotas ekonomi, kian mempertegas nilai-nilai sosial ekonomi dalam Islam. Keadilan Islam adalah koreksi terhadap sistem sosial ekonomi pra-islam yang berbasis perbudakan, dominasi, riba, dan eksploitasi.

Nilai sentral Islam tidak lain adalah keadilan (*al-'adalah*). Al-Qur'an pun menegaskan bahwa keadilan adalah nilai paling dekat dengan

taqwa

Bagaimana dengan Islam? Nilai sentral Islam tidak lain adalah keadilan (al-*'adalah*). Al-Qur'an pun menegaskan bahwa keadilan adalah nilai paling dekat dengan tagwa (puncak magom spiritual tertinggi). Konsep keadilan ini dikembangkan dalam berbagai arena: ekonomi, politik, hukum, pendidikan, hingga kehidupan dalam instutusi sosial terkecil, yakni keluarga. Dalam arena ekonomi, kita akan merasakan pesan keadilan yang sangat kuat, seperti dalam perburuhan, transaksi pinjammeminjam, perdagangan, jasa, hingga konsep-konsep pembangunan. Seruan agar capital tidak dikuasai lingkaran

Sampai di sini, kita mulai menemukan "benang merah" antara kapitalisme, dan sosialisme. Ketiganya disatukan oleh spirit nilai keadilan. Namun demikian, jika keragaman teori sosial lahir karena *stand point* yang berbeda dalam melihat akar dan solusi social injustice, maka ketiganya dipisahkan bahkan di level ta'rif atau definisi operasional nilai keadilan itu sendiri. Jika ditarik lebih dalam ke basis filsafat, akan terasa titik pisah dan titik jumpanya. Islam mengakui *property* begitu right, juga kapitalisme, sedangkan sosialisme tidak. Hak individu ditarik di level Negara. Pengakuan akan *property right* antara

Islam dan kapitalisme juga berbeda. Pengelolaan atas hak milik dalam kapitalisme diserahkan sebebasbebasnya kepada individu, tidak boleh dibatasi apapun kecuali demarkasi hak orang lain, sedangkan dalam Islam hak milik adalah titipan, amanat, dalam kepemilikan seseorang ada hak masyarakat miskin, dan seterusnya.

Sampai di sini, kita mulai menemukan "benang merah" antara Islam, kapitalisme, dan sosialisme. Ketiganya disatukan oleh spirit nilai keadilan

berikutnya pada Perbedaan aspek implementasi. materialiasasi. dan nilai keadilan. operasionalisasi Kapitalisme percaya keadilan ekonomi akan terwujud dengan individuasi, pembagian kerja, pasar bebas, hingga minimalisasi peran negara di wilayah pertahanan, hukum, pendidikan, dan infrastruktur, Sosialisme percaya keadilan ekonomi bisa dicapai dengan sistem ekonomi sentralistik, tanpa

kepemilikan individual, semau alat produksi dikendalikan oleh negara. Dari kerangka pemikiran seperti itu lahirlah teori-teori ekonomi yang berbeda-beda. Dalam teori pembangunan, lahir teori modernisasi dan ketergantungan. Dalam perkembangannya, kita juga melihat sintesis yang saling mengisi antar-kedua ideologi dan teori ekonomi tersebut. Perbedaan keduanya dalam adalah: perkembangan itu jika sosialisme berhasil terus mengembangkan kritik-kritik ideologisnya dan tawaran-tawaran alternative, namun tidak praksisoperasional secara utuh, sedangkan kapitalisme melesat sebagai ideologi, teori, dan praksis ideologi dunia yang terus melahirkan kegagalan-kegagalan sudah berabad-abad dikritik: ketidakadilan ekonomi.

Filsafat dasar Islam
seperti maqashid
syariah dan nilai-nilai
luhur dalam Islam,
karena faktor yang
kompleks, tidak
dikembangkan di level
teoretik, kelembagaan,
dan instrumentasiteknokrasinya

Bagaimana dengan Islam? Sayang seribu sayang. Filsafat dasar Islam seperti maqashid syariah dan nilai-nilai luhur dalam Islam, karena faktor yang kompleks, tidak dikembangkan di level teoretik. kelembagaan, instrumentasi-teknokrasinya. Kita akan kesulitan menemukan, misalnya, literatur utuh yang bicara teori ekonomi Islam yang utuh, yang meliputi berbagai aspek mikro dan makro ekonomi, teori pembangunan, teori perdagangan internasional, dan lainnya. Di level instrumentasi-teknokrasi. misalnya perbankan, kita dihadapkan oleh proses "islamisasi" perbankan kapitalistik. Labelnya syariah, namun teori dan operasionalnya lebih banya mencangkok perbankan konvensional yang konon sistemnya ribawi.

Kompleksitas perkembangan ekonomi ini tidak dapat diikuti dengan baik para pemikir ekonomi Islam. Warisan klasik masa lalu yang cukup memberikan fondasi tidak dikembangkan dengan baik. Sementara sistem ekonomi dunia berkembang melalui logika kapitalisme.

Sosialisme pun hanya tajam sebagai perangkat kritik, tidak lebih. Dunia Islam juga terjebak dalam dominasi dan hegemoni sistem kapitalisme global. Akibatnya ekonomi Islam berjalan di pinggiran, terjebak dalam labeling: halal atau haram, riba atau bukan. Padahal,

dari sisi struktur nilai, ajaran Islam dapat kaya, mencakup dikatakan paling banyak aspek, dan memberi ruang luas untuk agenda inovasi dan kontekstualisasi. Pada sisi lain, kita melihat ajaran ekonomi Islam yang berwujud filsafat maqashid, nilai-nilai dasar tentang ekonomi, justru memberi peluang untuk melakukan teorisasi setiap zaman sesuai tantangan zamannya.

Akibatnya ekonomi Islam berjalan di pinggiran, terjebak dalam labeling: halal atau haram, riba atau bukan. Padahal, dari sisi struktur nilai, ajaran Islam dapat dikatakan paling kaya, mencakup banyak aspek, dan memberi ruang luas untuk agenda inovasi dan kontekstualisasi

Sekalipun demikian, membandingkan ketiganya, bukan tidak memiliki relevansi saat ini. Situasi ekonomi saat ini, baik local, nasional, maupun global menunjukkan kefaktaan telanjang mata yang bercerita tentang kesenjangan, kemiskinan, eksploitasi SDA, eksploitasi buruh, kerusakan lingkungan, hingga komersialisasi semua aspek kehidupan seperti pendidikan. Nilai-nilai Islam masih cukup sangat actual dan relevan secara sosial dan episteme.

Kritik sosialisme masih relevan, tanpa harus menjadi sosialis (menawarkan solusi sosialisme). Prinsip perdagangan bebas dalam kapitalisme, yang seolaholah berpijak pada nilai 'an-tardhin, semu. palsu. masih namun memungkinkan untuk dikembalikan pada situasi awal 'an-tarodhin yang otentik. natural. tanpa paksaan, dominasi, dan hegemoni. Pemikiran Islam bisa meminjam pisau analisis sosialisme untuk melakukan kritik ideologi terhadap kapitalisme, sekaligus bisa memanfaatkan aspek-aspek noneksploitasi dari kapitalisme pasar, untuk menuju sebuah sistem ekonomi yang sepenuhnya berpijak pada keadilan sejati.

Pemikiran Islam bisa meminjam pisau analisis sosialisme untuk melakukan kritik ideologi terhadap kapitalisme, sekaligus bisa memanfaatkan aspekaspek non-eksploitasi dari kapitalisme pasar, untuk menuju sebuah sistem ekonomi yang sepenuhnya berpijak pada keadilan sejati.





Alquran menghendaki umat Islam memiliki kemapanan ekonomi, kesejahteraan, dan kemandirian. Hal ini ditandai oleh banyaknya ayat yang memuat perintah untuk berzakat dan berinfaq. Logikanya sederhana, zakat dan infaq adalah ibadah yang hanya bisa dilakukan oleh orang kaya, maka perintah untuk menunaikan zakat dan infaq artinya perintah untuk menjadi orang kaya.

Namun Alguran memahami bahwa tidak semua orang bisa menjadi kaya. Ada banyak kendala dan hambatan yang membuat orang menjadi miskin. Disabilitas dan cacat tubuh menghalangi orang untuk berkarya dengan optimal yang berakibat kepada minimnya pendapatan. Ketiadaan ayah yang membuat anak yatim tidak bisa belajar di lembaga pendidikan yang baik telah menutup banyak peluang baginya untuk memasuki dunia kerja. Dalam waktu sekejap, peperangan dan bencana alam bisa merusak dan properti

menghilangkan harta benda. Maka, kemiskinan akan selalu ada.

Keberpihakan Alguran terhadap orang cacat, anak yatim, dan faqir miskin terlihat sangat jelas. Di mana orangdipersilahkan orang kaya yang menambah harta yang dimilikinya dan meningkatkan penghasilannya, namun diingatkan berkali-kali untuk ia senantiasa membagi kekayaannya kepada orang miskin. Tidak ada batasan terhadap kekayaan yang boleh dimiliki manusia, hanya saja semakin besar kekayaan yang ada maka semakin banyak pula zakat dan infaq yang diberikan. Alguran mempersilahkan kita memiliki harta yang melimpah, supaya kita bisa membantu banyak orang miskin.

Untuk memperkuat keberpihakan terhadap orang miskin, Alquran menetapkan hukuman atas beberapa jenis kejahatan dan kemaksiatan, berupa membayar denda kepada orang miskin bagi yaitu *diyat, kaffarah, dam*, dan

fidyah. Walaupun Tuhan "dirugikan" oleh kejahatan dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, namun ganti rugi yang ada tidak diterima oleh-Nya melainkan diberikan kepada orang miskin.

Pendapatan dan harta yang diperoleh tanpa disengaja dan di luar ikhtiar manusia (*pasif income*), misalnya harta karun, juga harus diberikan sebagian kepada orang miskin.

Keberpihakan Alquran
terhadap orang cacat, anak
yatim, dan faqir miskin
terlihat sangat jelas. Di mana
orang-orang yang kaya
dipersilahkan menambah
harta yang dimilikinya dan
meningkatkan
penghasilannya, namun ia
diingatkan berkali-kali untuk
senantiasa membagi
kekayaannya kepada orang
miskin.

Alquran memerintahkan manusia untuk bekerja dan berikhtiar dengan cara yang halal dan *thayyib*. Semua profesi boleh dijalani selama tidak ada kezaliman terhadap orang lain. Sebab, kezaliman akan memunculkan kemiskinan bagi pihak yang dizalimi. Artinya, Alquran mempersilahkan manusia menjadi kaya namun tidak dengan cara memiskinkan orang lain.

Fakta bahwa kemiskinan akan senantiasa ada dalam sejarah perjalanan hidup manusia, tidak diingkari oleh Alquran. Hidup di dunia bukanlah utopia. Kaya dan miskin adalah konsep yang saling melengkapi. Kemiskinan tidak bisa dihilangkan di dunia ini. Orang yang kemiskinan, sabar dengan akan mendapatkan pahala yang tidak sebuah terhingga. Dalam hadis dinyatakan bahwa mayoritas penghuni surga adalah orang-orang yang saat hidup di dunia mendapat ujian dengan kemiskinan. Tanpa ada orang miskin, maka ajaran tentang kedermawanan tidak bisa diamalkan.

Jadi, Alquran tidak membatasi kreativitas dan produktivitas manusia. Alquran mempersilahkan manusia untuk bekerja sebanyak dan sekuat mungkin. Semua itu dimaksudkan supaya manusia tidak menjadi miskin, dan selanjutnya bisa membantu orang miskin.

Kebahagiaan dan Kesejahteraan Adalah Hak Setiap Orang Kebahagiaan adalah hak semua orang. Siapapun boleh berbahagia, namun ia tidak diperbolehkan menghalangi orang lain untuk berbahagia apalagi menghilangkan kebahagiaan mereka. Konsep dasar ini disampaikan oleh Alquran dengan lugas melalui larangan berbuat zalim.

66

Alquran tidak membatasi kreativitas dan produktivitas manusia. Alquran mempersilahkan manusia untuk bekerja sebanyak dan sekuat mungkin. Semua itu dimaksudkan supaya manusia tidak menjadi miskin, dan selanjutnya bisa membantu orang miskin.

66

Lebih dari itu, Alquran mengajarkan bahwa kebahagiaan harus dibagi kepada orang lain. Egoisme, asosial dan tidak peduli kepada orang lain merupakan sikap yang sangat dibenci oleh Alquran.

Dalam konteks ekonomi, kekayaan dan tidak kesejahteraan boleh hanya dinikmati oleh segelintir orang atau satu kelompok masyarakat. Benar mereka sendiri yang mengupayakan kekayaan itu, namun pasti ada bantuan dari orang lain dalam prosesnya. Seorang pebisnis bisa lancar menjalankan bisnisnya sebab ia memiliki pembantu yang merawat sekuriti yang menjaga rumahnya, keamanan aset pribadi dan perusahaannya, sopir pribadi yang mengantarkannya, bahkan tukang kebersihan yang membuang sampah sehingga tidak menumpuk di rumahnya. Di malam hari ia beristirahat di rumah yang dibangun oleh banyak tukang bangunan. Semisal ia menggunakan transportasi umum. maka moda dibuat transportasinya dengan melibatkan banyak orang, jalan raya yang dilaluinya dibuat oleh ratusan atau ribuan pekerja kasar. Makanan yang dikonsumsinya adalah hasil jerih payah petani di desa, yang dioleh dan dijual melalui banyak orang di pasar. Pakaian yang dikenakannya tidak semertamerta dipetik dari pohon, melainkan harus dioleh dari mulai bahan dasar hingga selesai dijahit. Ada banyak sekali orang terlibat dalam kesuksesannya, yang kebanyakan dari mereka adalah orang miskin. Jadi, kita bisa berbahagia karena bantuan dari banyak orang.

Alquran menegaskan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan harus dinikmati oleh semua orang. Karenanya, konsep kartel dalam ekonomi merupakan musuh bersama. Dalam surah al-Hasyr ayat 7 frasa "kay la yakun dulah bayn al-aghniya minkum" yang maknanya adalah kesejahteraan tidak boleh dinikmati segelintir orang.

Alquran menegaskan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan harus dinikmati oleh semua orang. Karenanya, konsep kartel dalam ekonomi merupakan musuh bersama

kesejahteraan menjadi Pemerataan pesan Alquran yang sering terlupakan. Dalam konteks bernegara, ada daerah yang memiliki besar dan APBD menggunakan APBD untuk membangun daerahnya saja. Sementara daerah lain (provinsi, kabupaten, kecamatan) ada kesulitan melakukan yang pembangunan akibat APBD yang dimiliki hanya sedikit. Dalam konteks global, ada menikmati negara kaya yang kekayaannya tanpa memikirkan negara lain yang membutuhkan bantuan atau dalam kondisi terpuruk.

Alquran mengingatkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan harus dirasakan dan dimiliki oleh semua orang, lintas iman, lintas teritori negara, lintas preferensi politik, dan lintas sektarianisme. Jangan hanya berbahagia seorang diri. Itu bukanlah kebahagiaan yang hakiki.

Alquran mengajarkan bahwa kebahagiaan harus dibagi kepada orang lain. Egoisme, asosial dan tidak peduli kepada orang lain merupakan sikap yang sangat dibenci oleh Alquran

Gagasan

Islam Agama yang Melindungi Korban dan Membebaskan Perempuan dari Kekerasan Seksual

Yulianti Muthmainnah

Ketua Pusat Studi Islam, Perempuan, dan Pembangunan (PSIPP) Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta

Pro kontra dua Rancangan Undangundang (RUU) ditingkat nasional yang senantiasa menarik isu agama (baca: Islam) menjadikan kedua RUU ini seperti bola salju, terus menggelinding ke sana ke mari. Galibnya, dari status-status di media sosial, bila dalam satu organisasi terjadi pro dan kontra, bukan dikelola secara bijak untuk melakukan kajian dan memberikan catatan-catatan justru anggota yang tidak sepaham dengan sang ketua misalnya di(ter)ancam dikeluarkan dari organisasi. Persisi saat Pemilu presiden setahun lalu, panas dan menegangkan. Kedua RUU ini adalah RUU Ketahanan Keluarga (Halu) dan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (Pungkas).

Dipihak lain, kelompok yang day to day mendampingi dan aktif memberikan pembelaan perempuan korban faham betul bahwa RUU Pungkas adalah jawaban dari kekosongan hukum, keterbatasan pemidanaan. perlindungan korban. dan memangkas impunitas pelaku.

Sebaliknya, rata-rata yang menolak RUU Pungkas didasari prasangka bahwa RUU ini mengajarkan zina/sex bebas, mengizinkan aborsi, melegalkan lesbian, gay, biseksual, transgender/transeksual (LGBT), memenjarakan suami karena alasan perkosaan suami pada isteri tidak melanggar agama, dan berbagai alasan lainnya.

Demikian pula pada **RUU** Halu. Kelompok yang menolak menilai RUU ini mendomestifikasikan perempuan menempatkan dengan seolah-olah kodrat perempuan adalah melayani suami, mengurus anak dan rumah tangga, tanpa bisa mengekspresikan peran-peran publik secara setara, sejajar dengan laki-laki.

Sedangkan kelompok yang pro RUU ini menilai tiang agama dan Negara hanya bisa ditegakkan secara kokoh bila isteri atau ibu hadir di rumah dan melayani seluruh anggota keluarga. Sehingga lagilagi tanggung jawab akhlak dan baiknya seluruh anggota kelurga disandarkan pada seorang perempuan.

Agama Pembeda

Demikian beratnya peran perempuan yang dilekatkan sebagai tiang Negara kiranya tidak sebanding dengan upaya perlindungan perempuan dan dukungan untuk pemajuan perempuan itu sendiri. Perempuan korban tidak mendapatkan perlindungan, bahkan disalahkan, isteri di(ter)paksa diam atas nama menjaga keutuhan keluarga, bila suaminya melakukan kekerasan. Benarkan posisi perempuan tidak mendapatkan apresiasi dari Allah SWT dan dibiarkan menderita?

Demikian beratnya peran perempuan yang dilekatkan sebagai tiang Negara kiranya tidak sebanding dengan upaya perlindungan perempuan dan dukungan untuk pemajuan perempuan itu sendiri

Kedatangan Islam yang dibawa oleh Rasulullah Nabi Muhammad SAW sejatinya menjadi pembeda bagi tradisi, budaya, dan agama sebelum Islam yang memposisikan perempuan bukan makhluk sempurna. Seperti koreksi perempuan diciptakan dari tanah bukan tulang rusuk laki-laki, kelahirannya tidak diinginkan, perempuan adalah barang warisan, ketika menstruasi

diasingkan dari rumah dan keluarga karena dianggap kotor dan membawa sial, bila melahirkan diminta lari ke hutan dan dibiarkan melahirkan seorang diri, bila suaminya meninggal maka isteri harus ikut meninggalkan dunia membakar diri. dengan sunat bahkan perempuan dengan cara menjahit labiora mayora, mengiris garis tangan perempuan sebagai jari ungkapan duka cita bisa ada anggota keluarga yang laki-laki meninggal dunia, dipaksa untuk terus-menerus hamil dan melahirkan bila jenis kelamin tertentu dari anak belum didapatkan, memakai sepatu kecil sehingga kaki perempuan tidak tumbuh sesuai ukuran dan usia perempuan sebagai wujud kaki yang dianggap indah/ideal, dinikahkan pada usia anak, menjadi gundik/budak seks tak terbatas, poligini (suami beristeri lebih dari satu), menapikkan kecerdasan perempuan, dan menyangkal bahwa perempuan adalah khalifah di muka bumi.

Islam, Agama Anti Kekerasan Seksual

Islam dengan nilai-nilai universal dan semangat kesetaraan keadilan mengubah seluruh situasi di atas dengan situasi sebaliknya. Seperti kelahiran yang dirayakan dengan aqiqah (Q.S an-Nahl:58-59), perempuan mendapatkan dan bisa memberikan harta warisan (Q.S an-Nisaa:11-12), perempuan bukan dari

tulang rusuk laki-laki (Q.S an-Nisa:1), larangan menyakiti tubuh atau memaksa perempuan (Q.S an-Nur:33; Q.S al-Baqarah:187), dan puncaknya keshalehan individu didasarkan pada keimanan dan ketaqwaan bukan didasarkan pada jenis kelamin laki-laki (Q.S al-Hujurat:13; Q.S al-Hujurat:13; Q.S an-Nahl:97; Q.S al-Ahzab:35).

Kedatangan Islam yang
dibawa oleh Rasulullah Nabi
Muhammad SAW sejatinya
menjadi pembeda bagi
tradisi, budaya, dan agama
sebelum Islam yang
memposisikan perempuan
bukan makhluk sempurna

Berdasarkan hal-hal di atas, maka sejatinya posisi perempuan sejajar dan setara dengan laki-laki di hadapan Allah SWT. Bahkan, secara khusus Islam secara tegas menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual. Tidak hanya itu, Islam juga memberikan apresiasi tinggi bagi perempuan untuk terlibat aktif di publik, yang berarti Islam mendorong perempuan tampil di public. Bahkan. manusia pertama yang dijumpai rasulullah pasca menerima

wahyu adalah Khadijah, pun yang mulamula masuk Islam.

Dalam Alqur'an dan al-Hadist mencatat sejarah dan keterlibatan perempuan. Seperti, pemimpin politik dan negeri Saba, Ratu Bilgis (QS. al-Naml:20-24); perempuan pekerja dengan memintal (QS. ath-Thalag:6), peternak perempuan yang bertanggung jawab, yakni dua putri Nabi Syuaib (QS. al-Qashah:23-28); dibolehkan menjadi ibu susuan dan memperoleh bayaran sebagaimana Halimah as-Sa'diyah dan Ibu Nabi Musa (QS. al-Baqarah[2]:233). Perempuan juga berkontribusi bagi munculnya ibadah-ibadah mahdhah (wajib). Sa'i atau berlalri-lari kecil antara Bukit Shafa dan Bukit Marwah sebagai rukun Ibadah haji atau Umroh bagian dari sejarah Siti Hajar yang diapresiasi Allah swt. Juga perintah shalat dalam kisah Isra' Mi'raj juga karena sejarah perempuan, sebuah cara Allah swt untuk menghibur Rasulullah tatkala dirundung kesedihan mendalam atas wafatnya Khadijah, isteri Rasulullah yang sangat setia dan Ali bin Abi Thalib, pamannya.

Ijtihad

Jika Alqur'an dan al-Hadist saja mencatat kontribusi perempuan di publik dan menolak kekerasan pada perempuan, maka pantaskah kita atas nama agama melarang perempuan aktif dan hanya menyuruh perempuan tinggal di rumah hanya mengurus sumur, kasur dan dapur? Islam memiliki prinsip dasar untuk menolak segala bentuk kerusakan, keburukan, dan kekerasan, sebagaimana Rasulullah SAW mengingatkan kita "Dari Ibn Abbas R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak (boleh) ada perusakan pada diri sendiri (dharar), mau pun perusakan pada orang lain (dhirar)". (Sunan Ibn Majah, No. 2431).

sebagaimana hadist Nabi Muhammad saw "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia merubahnya dengan tangannya (yadun). Apabila tidak mampu maka hendaknya dengan lisannya. Dan apabila tidak mampu lagi maka dengan hatinya, sesungguhnya itulah selemah-lemah iman"(HR. Muslim).

Jika Alqur'an dan al-Hadist saja mencatat kontribusi perempuan di publik dan menolak kekerasan pada perempuan, maka pantaskah kita atas nama agama melarang perempuan aktif dan hanya menyuruh perempuan tinggal di rumah hanya mengurus sumur, kasur dan dapur?

Maka tegakah kiranya kita menutup mata bila ada suami yang memasukkan singkong, terong, ke vagina isterinya setiap berhubungan seksual untuk mencari kepuasan atau berselingkuh; mendiamkan kasus perkosaan yang dilakukan para tokoh agama; mengunci kesaksian korban ketika ia menjadi korban perdagangan dan eksploitasi seksual; maupun kasus-kasus lainnya?.

Maka, jika Rasulullah SAW sudah mendengar suara korban, membela korban perkosaan dan tidak pernah menyalahkan korban, dan meminta umat manusia bersikap atas ketidakadilan dan menghapus kekerasan seksual pada perempuan dengan mengubah kemungkaran,

Tangan (yadun) bisa dimaknai kuasa, kekuasaan. Dan hari ini sejatinya dimaknai dengan menyusun kebijakan berupa undang-undang atau kebijakan Negara. Maka sejatinya RUU Pungkas harus segera dibahas dan disahkan sebagai ijtihad, cara untuk memerangi kedzaliman (nahi munkar) berupa kasus-kasus kekerasan seksual sekaligus juga sebagai cara melakukan pencegahan.

posisi perempuan sejajar dan setara dengan laki-laki di hadapan Allah SWT. Bahkan, secara khusus Islam secara tegas menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual Tangan (yadun) bisa dimaknai kuasa, kekuasaan. Dan hari ini sejatinya dimaknai dengan menyusun kebijakan berupa undangundang atau kebijakan Negara

Demikian pula RUU Halu harus dikaji ulang, jangan sampai semangat Islam yang membebaskan dan mendukung perempuan justru hari ini mundur 180 derajat akibat paradigma yang selalu negatif pada perempuan dan seolah tanggung jawab moral hanya dibebankan pada perempuan tetapi pada saat yang sama perempuan dihinakan dan tidak didengar suaranya.

Semoga hal-hal ini menjadikan mata hati kita terbuka, membuka dialog dan melakukan kajian (tabayun) sebagaimana perintah Allah swt ketika wahyu pertama turun, Q.S al-'Alaq:1. Kita penting melakukan ijtihad, melindungi berupaya melakukan perempuan, pencegahan-pencegahan, dan upaya meminimalisir segala bentuk kebijakan yang merugikan dan merendahkan perempuan. Apalagi Indonesia sudah memiliki Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi pada Perempuan. Semoga.



Hikmah

Bukti Islam Mengajarkan Kepedulian Sosial

Oleh: Moh Afif Sholeh, M.Ag

Saat ini, umat Islam diuji berbagai benturan dari dalam (internal). Mereka saling berperang, bermusuhan dengan sesama muslim dikarenakan perbedaan kepentingan baik pribadi maupun golongan. Belum lagi faktor dari luar (eksternal) yang selalu menghadang, tak ingin umat Islam maju dalam lini kehidupan baik dalam urusan ekonomi, sosial maupun yang lain.

Seorang muslim yang baik akan merasakan kondisi muslim yang lain. Hal ini dikarenakan adanya hubungan lahir dan batin yang terjalin dan disatukan oleh ruh ajaran agama Islam.

Di samping Islam itu, ajaran mengajarkan kebaikan kepada siapapun, bahkan dengan orang nonmuslim sekaligus. Dalam hubungan muamalah. Islam tak membatasi umatnya untuk bergaul dengan siapapun walau berbeda yang keyakinan, berbeda suku, ras dan warna kulit.

Salah satu hadist yang menjadi bukti betapa penting hubungan seorang muslim dengan yang lainnya berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ» قِيلَ: مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟، قَالَ: «إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا يَا رَسُولَ اللهِ؟، قَالَ: «إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا يَا رَسُولَ اللهِ؟، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحَ لَهُ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحَ لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحُدهُ وَإِذَا مَرضَ فَحُدهُ وَإِذَا مَرضَ فَحُدهُ وَإِذَا مَرضَ فَحُدهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَبَعْهُ «

Artinya: diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah S.A.W bersabda: hak orang muslim kepada muslim lainnya ada 6 (enam). Apa saja wahai Rasulullah? Lantas Rasulullah bersabda: pertama, jika kamu bertemu dengannya maka berikanlah salam. Kedua, jika diundang maka hadirilah undangan tersebut. Ketiga, jika dimintai nasehat maka berikanlah nasehat. Keempat, jika ia sedang bersin lantas mengucapakna hamdalah maka doakanlah. Kelima, jika ia sakit maka tengoklah. Keenam, jika ia meninggal dunia makam bertakziahlah. (HR. Muslim).

Hadist di atas berisi beberapa hal penting yang perlu dicermati oleh setiap muslim dengan baik sehingga tercermin hubungan yang harmonis dan dinamis, di antaranya: Nabi Muhammad S.A.W sebagai seorang rasul diutus kepada seluruh alam tidak hanya kepada manusia yang berada di Arab semata namun kepada semua manusia baik kulit putih maupun hitam, tak terbatas kepada satu suku semata namun kepada semuanya bahkan kepada bangsa jin sekaligus.

Di samping itu, ajaran Islam mengajarkan kebaikan kepada siapapun, bahkan dengan orang non-muslim sekaligus. Dalam hubungan muamalah, Islam tak membatasi umatnya untuk bergaul dengan siapapun walau yang berbeda keyakinan, berbeda suku, ras dan warna kulit.

Peranan Salam dalam kehidupan

Imam al Munawi dalam kitab Faidhul Qadir menjelaskan bahwa hadist ini mengajarkan kepada kita akan bukti solidaritas kepada sesama muslim untuk saling peduli dan membantu dalam berbagai hal kehidupan terutama untuk selalu menebarkan salam kepada siapapun baik ia kenal maupun tidak.

Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa seorang muslim yang baik akan selalu memberikan kenyamanan, keamanan serta memberikan keselamatan bagi orang lain bukan menjadi orang yang menjatuhkan apalagi sampai menghalalkan darahnya karena dianggap berbeda dari golongannya.

Salah satu bukti prilaku terpuji Nabi adalah tak malu memulai memberikan salam kepada siapapun walau kepada anak-anak. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi,

عن أنس رضي الله عنه أنه مر على صبيان فسلم عليهم وقال: كان رسول لله صلى الله عليه وسلم يفعله. متفق عليه

Diriwayatkan dari sahabat Anas Radhiyallahu Anhu, suatu ketika ia melewati sekumpulan anak-anak kemudian beliau memberikan salam kepada mereka. Sahabat Anas berkata: Rasulullah juga melakukan hal itu (yaitu memberikan salam kepada mereka). (Muttafaqun Alaihi).

Syeh Ibnu Alan dalam *Dalil Al-Falihin* mengutip pendapat Syeh al-Kirmani yang menjelaskan bahwa hadist di atas menjelaskan perilaku terpuji Nabi yang patut diikuti oleh umatnya terutama agar menyayangi anak-anak dengan memulai memberikan salam. Pada hakikatnya salam merupakan doa agar diberikan keselamatan dari berbagai macam musibah atau hal-hal yang tak mengenakkan.

66

seorang muslim yang baik akan selalu memberikan kenyamanan, keamanan serta memberikan keselamatan bagi orang lain bukan menjadi orang yang menjatuhkan apalagi sampai menghalalkan darahnya karena dianggap berbeda dari golongannya.

66

Usahakan penuhi Undangan

Setiap orang pasti memiliki hajat atau kebutuhan, entah hendak menikahkan anaknya, mengkhitankan putranya atau yang lain, dan lain sebagainya. Saat diundang acara tersebut, usahakan datang sebagai bukti solidaritas sesama muslim bukan karena yang mengundang orang kaya raya.

Karena di masyarakat kita, bila yang mempunyai hajat orang kaya maka yang datang membludak pengunjungnya. Sebaliknya bila dari kalangan yang kurang biaya dipastikan yang datang hanya segelintir orang.

Fenomena ini disebabkan cara pandang masyarakat yang sudah terlanjur menilai sesuatu dengan materi atau kekayaan bukan karena faktor kesadaran diri dalam bergaul di masyarakat karena pada prinsipnya setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain, baik materi maupun non materi misalnya doa ataupun motivasi penyemangat.

Dari sini Islam mengajarkan pentingnya menghargai orang lain karena pada hakikatnya mereka saling membutuhkan satu dan yang lainnya.

Nasehat yang dibutuhkan Muslim

Nasehat memiliki peranan penting bagi kehidupan. Ibarat lampu bohlam, nasehat diumpamakan aliran listrik yang menjadikan terang sekitarnya. Sebetulnya nasehat itu tujuannya apa sih?

Nasehat merupakan ajaran untuk berbuat kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya maupun dari orang lain terutama saat mengalami kegagalan, kegalauan atas bisingnya kehidupan.

Umat Islam dianjurkan Saling Mendoakan

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu peduli kepada orang lain walau dengan doa. Hal ini terbukti di dalam shalat terutama saat *tahiyyat* ada doa khusus yaitu mendoakan keselamatan kepada diri sendiri dan juga kepada hamba-hamba yang shaleh.

Dari sini Islam mengajarkan pentingnya menghargai orang lain karena pada hakikatnya mereka saling membutuhkan satu dan yang lainnya

Imam Ar-Razi dalam Tafsirnya yang berjudul *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan tentang empat hal ini bila dilakukan maka akan menjadi sempurna. Pertama, agama tak akan menjadi sempurna kecuali jika umatnya selalu bertakwa (menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya). **Kedua**, Ucapan seseorang tak akan menjadi sempurna bila tak dibarengi dengan perbuatan. Pada prinsipnya perilaku seseorang merupakan cerminan dari dirinya. **Ketiga**, Harga diri seseorang tak akan menjadi sempurna bila tak dibarengi dengan sikap rendah hati. Sikap ini sangat dicintai oleh Allah dan menjadi penyebab seseorang akan dinaikkan derajatnya di hadapan manusia. Keempat, Ilmu akan menjadi lebih sempurna bila diamalkan atau dipraktekkan dalam kehidupan.

Ini menegaskan bahwa peranan doa sangat penting bagi orang lain bahkan saat seorang muslim yang sedang bersin yang membaca hamdalah dianjurkan mendoakannya. Sungguh indanya ajaran Islam, mengajarkan peduli kepada sesama manusia.

Nasehat merupakan ajaran untuk berbuat kebaikan yang bermanfaat bagi dirinya maupun dari orang lain terutama saat mengalami kegagalan, kegalauan atas bisingnya kehidupan Allah sengaja menyembunyikan doa orang yang ia kabulkan. Hal ini bertujuan agar manusia selalu memanjatkan doa, dan selalu menghargai siapapun tanpa memandang kasta atau yang bergelimang harta, pemulung, pejabat atau rakyat, kyai atau penjual sapi, preman atau orang yang beriman, begitu juga tokoh masyarakat atau ustadz, karena bisa saja orang itu doanya lebih diterima oleh Allah.

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk selalu peduli kepada orang lain walau dengan doa. Hal ini terbukti di dalam shalat terutama saat tahiyyat ada doa khusus yaitu mendoakan keselamatan kepada diri sendiri dan juga kepada hamba-hamba yang shaleh.

Di dalam sebuah Hadis yang berbunyi:

عن عمر بن الخطاب -رضي الله تعالى عنه- قال: استأذنت النبي -صلى الله عليه وسلم- في العمرة، فأذن لي، وقال: "لا تنسنا يا أخي من دعائك" فقال كلمة ما يسرنى أن لى بها الدنيا

وفي رواية قال: "أشركنا يا أخي في دعائك" قال الترمذي: حديث حسن صحيح.

Artinya: Diriwayatkan dari sahabat :Umar bin Khattab, ia berkata: Aku meminta izin kepada Nabi dalam urusan Umrah, kemudian Nabi mengizinkanku, lalu Nabi berpesan: Jangan lupa mendoakanku wahai saudaraku. Umar berkata: Kalimat yang sangat membahagiakanku di Dunia ini. Dalam riwayat lain Nabi bersabda: tolong ikut sertakan kami dalam doamu. Imam Tirmidzi berkata: hadis ini termasuk kategori hadis Hasan Shohih.

Dalam keterangan kitab Aunu al-Ma'bud karya Abi Dawud dinyatakan bahwa di dalam hadis ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan. Pertama, memperlihatkan kerendahan hati sebagai seorang hamba. Kedua, anjuran untuk selalu mendoakan orang lain, maupun orang sholeh. Ketiga, tak merasa rendah diri, untuk selalu berdoa.

Peduli Kepada Orang yang Sakit

Allah menjadikan sehat dan sakit agar manusia memahami dan mengerti akan nikmat kesehatan karena kebanyakan manusia baru tersadar akan hal itu saat ia sedang diuji sakit. Begitu juga hikmah sakit akan menjadikan seseorang tak menjadi orang yang sombong.

Islam menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga hubungan yang baik kepada keluarga, tetangga, sahabat karib, maupun sesama muslim lainnya terutama ketika mereka sedang sakit maka dianjurkan untuk menjenguknya sebagai bentuk empati dan solidaritas kepada mereka.

Nabi Muhammad sebagai panutan Umat Islam mengajarkan akhlak yang mulia kepada orang lain. Dalam sebuah Hadits, Nabi menjenguk orang non-Muslim yang sedang sakit, Ini bunyi hadistnya:

عن أنس رضى الله عنه قال: كان غلام يهودى يخدم النبى صلى الله عليه وسلم، فمرض فأتاه النبى صلى الله عليه وسلم يعوده، فقعد عند رأسه فقال له: "أسلم" فنظر إلى أبيه و هو عنده فقال:

أطع أبا القاسم، فأسلم فخرج النبى صلى الله عليه وسلم وهو يقول: "الحمد لله الذي أنقذه من النار

Artinya: Diriwayatkan dari Anas RA berkata: Ada seorang anak Yahudi yang melayani Nabi. Ketika ia sakit, Nabi mendatanginya untuk menjenguk, Kemudian Nabi duduk didekat kepalanya dan menasehatinya: Masuk Islamlah. Lantas sang anak memandang Ayahnya yang ada didekatnya. Ayahnya berkata:"Ikutilah Abal Qasim. Kemudian sang anak masuk Islam, lantas Nabi keluar dan berkata; Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari neraka. (HR. Al-Bukhari).

Dalam *Fatawa Dar Al-Ifta' Al-Misriyyah* dijelaskan bahwa tak ada larangan menjenguk orang non-muslim yang sedang sakit seperti tetangganya

ataupun orang tuanya sendiri, karena berbuat baik kepada orang tua wajib hukumnya walau berbeda keyakinan dalam hal yang tak bertentangan dengan ajaran agama atau mengarah kepada kemaksiatan.

Islam menganjurkan
umatnya untuk selalu
menjaga hubungan yang
baik kepada keluarga,
tetangga, sahabat karib,
maupun sesama muslim
lainnya terutama ketika
mereka sedang sakit maka
dianjurkan untuk
menjenguknya sebagai
bentuk empati dan
solidaritas kepada mereka.

Perintah Peduli kepada Sesama walau sudah Meninggal

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk saling memupuk kepedulian antar sesama umat manusia khususnya kepada sesama muslim. Ini tercermin saat ada muslim yang meninggal dunia. Sebagian mereka berkewajiban untuk mengurus jenazahnya bahkan setelah dimakamkan pun ada hal-hal penting harus dilakukannya yang seperti mendoakannya agar dosanya terampuni.

Hal ini sesuai Hadits Nabi seperti yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam kitab *Riayadhu Sholihin* berbunyi:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا فرغ من دفن الميت وقف عليه، وقال: "استغفروا لأخيكم وسلوا له التثبيت فإنه الآن يسأل ". رواه أبو داود

Artinya: Diriwayatkan dari Usman bin Affan Radhiyallahu Anhu berkata: Bahwasanya Nabi Muhammad SAW setelah menguburkan mayyit lalu beliau berdiri di atas kuburnya. Dan berkata: "Mintalah ampunan untuk saudaramu dan mintakanlah ketetapan hati karena saat ini dia akan ditanya oleh Malaikat. (HR. Abu Dawud).

Dari penjelasan hadits di atas, Nabi berpesan kepada umatnya bila ada yang meninggal dunia setelah jenazah dimakamkan untuk melakukan beberapa hal. Pertama, memintakan ampunan kepada orang tersebut. Imam Ibnu Alan dalam Dalil Al-Falihin menjelaskan alasan untuk memintakan ampunan dikarenakan doa dari orang lain sangat bermanfaat bagi orang yang telah meninggal.

Kedua. meminta diberikan agar keteguhan hati saat ditanya Malaikat setelah dikuburkan. Menurut Abu al-Lais as-Samarkandi dalam Tanbih *Ghafilin* menjelaskan bahwa keteguhan hati (*Tasbit*) ada tiga kategori. *Pertama*. Allah mengajarkan kebenaran kepada dirinya sehingga mudah menjawab pertanyaan Malaikat. *Kedua*. Allah menghilangkan ketakutan saat ditanya Malaikat. Ketiga, Allah memperlihatkan kepada dirinya sehingga kuburannya seperti pertamanan surga.

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk saling memupuk kepedulian antar sesama umat manusia khususnya kepada sesama muslim. Ini tercermin saat ada muslim yang meninggal dunia. Sebagian mereka berkewajiban untuk mengurus jenazahnya bahkan setelah dimakamkan pun ada hal-hal penting yang harus dilakukannya seperti mendoakannya agar dosanya terampuni.



Al-Ijtimâ'i

Secara bahasa, kata *ijtimâ'i* merupakan bangunan dari kata dasar jama'a, jam'an yajma'u, yang artinya mengumpulkan, menghimpun, persetujuan, dll. Adapun yang dekat dengan kata *ijtimâ'i* adalah *al-Ijtimâ'* yang artinya adalah perkumpulan atau pertemuan. Namun jika diurai secara harfiyyah, maka kata yang tersusun dari huruf *jim, mim,* dan *a'in,* memiliki makna benang merah: "berkumpulnya sesuatu".

Secara istilah, *ijtimâ'i* merupakan suatu ilmu yang membahas tentang

kemasyarakatan. sosial Sehingga konteks subveknya, jika apapun berkaitan dengan istilah ini, maka orientasinya adalah sosial kemasyarakatan. Konteks yang populer terkait dengan kata ini, pada periode saat ini misalnya terkait dengan ijtimâ'i sebagai corak penafsiran al-Qur'an atau corak ijtihad hukum.

Sehingga menurut Ali Iyazi, indikator dari jenis tafsir yang berbasis *ijtimâ'i* tersebut adalah dalam penafsirannya selalu memperhatikan kondisi perkembangan, peranan, dan sumber terjadinya perbedaan yang ada dalam masyarakat, seperti kuat dan lemah, mulia dan hina, berpengetahuan dan bodoh, beriman dan kafir. Setelah itu, ia menyampaikan petunjuk al-Qur'an atau upaya memperbaiki kondisi mereka atau syariat yang berlaku untuk mereka.

Adapun penggunaan kata tersebut di dalam al-Qur'an, tidak ada redaksi dalam bentuk *ijtima'i.* Hanya saja ada beberapa bentuk derivasinya yang digunakan. Seperti kata *jam'ahu* yang bermakna 'mengumpulkan', *al-jam'u* yang bermakna kelompok, dan kata *ijtama'at* yang bermakna mengumpulkan menjadi satu kekuatan.

Sedangkan di dalam hadits Nabi, kata al-Ijtimâ'i juga tidak terlalu populer. Namun derivasi dari kata tersebut sangat populer. Karena banyak sekali hadits yang berbicara tentang al-Jama'ah. Namun tentu dengan definisi yang lebih luas. Hanya saja kalau ditarik lebih ringkas, kata itu disebut

dalam setiap hadits dengan makna "perkumpulan atau kelompok yang menjaga kebersamaan." Seperti hadits yang mengatakan, *la tajtami'u ummati 'ala ad-Dhalalati*, (umatku tidak akan berkumpul pada kesesatan).

Dalam kitab-kitab klasik. bahasa tersebut juga sering digunakan dalam berbagai pembahasan. Misalnya dapat ditemukan dalam kitab yang bergenre Figih, kata tersebut digunakan ketika membahas shalat *jama'ah*, atau *i<u>h</u>ya'* al-Mawât (menghidupkan tanah yang sudah tidak terurus). Sedangkan dalam derivasi dari kata kitab Akhlak. tersebut lebih banyak dibicarakan dalam tema "persatuan." Sedangkan dalam kitab *Ulumul Qur'an*, kata tersebut populer dibahas sebagai suatu penafsiran abad tren 20. yang berorientasi pada keadaan sosial kemasyarakatan.

Al-Musawwah

Secara bahasa, kata *al-Musawwah* ini berasal dari kata dasar *sawiya*, yang memiliki arti lurus perkaranya, meratakan, menyamakan, memperbaiki, mendamaikan, dll. Adapun kata yang paling dekat dengan kata tersebut adalah *al-Musawwi* yang artinya adalah *al-Mumatssil* yang bermakna sebanding, yang serupa atau vang sama. Sehingga ketika berubah menjadi *al-Musawwah*, yang lebih bermakna persamaan, maka arti yang mendekati adalah sama rata, dan sama rasa. Adapun jika ditarik dari kata dasarnya, yaitu seluruh kata yang dibangun dari tiga huruf, *sin, waw,* dan ya', maka makna intisarinya adalah lurus dan seimbang antara dua bagian.

Secara istilah, kata tersebut sering diidentikkan dengan tidak ada kekurangan sedikitpun. Maka dalam Figih sering istilah dikenal al-Musawwi alias al-Mu'taddil yaitu orang yang berperilaku lurus tidak ada cacat maupun keburukan. Maka seperti Basyaran Sawiyya yang

digunakan di dalam al-Qur'an surah Maryam ayat 17, kata *sawiyya* di sini yang dimaksud adalah manusia yang sempurna. Adapun dalam konteks yang lebih luas, kata *al-Musawwah* diistilahkan sebagai kehendak suatu kelompok atau bangsa untuk membagi rata semua individu dalam hak dan kewajiban.

Al-Our'an tidak menggunakan kata tersebut dalam bentuk *al-Musawwah*. Hanya saja ada beberapa bentuk derivasinya atau belahan katanya yang digunakan di dalam al-Qur'an, yang dari beberapa kata tersebut, secara maknanya paling tidak bisa dipetakan menjadi enam makna inti. Pertama, bermakna maksud atau tujuan, seperti yang disebutkan dalam surah Fushilah 11. *Kedua*, menetap/berlabuh, seperti yang terjadi dalam surah Hud ayat 44. Ketiga, bermakna naik atau duduk, seperti yang terdapat di dalam surah Az-Zukhruf 13. *Keempat*, bermakna kuat, seperti dalam surah Al-Qashas 14. Kelima, bermakna menyerupai,

seperti yang ada pada surah Fathir ayat 19. *Keenam,* bermakna berkuasa, seperti pada surah Taha ayat 4.

Sebenarnya masih banyak lagi makna lain dari derivasi kata *al-Musawwah*, namun jika ditarik pada makna inti semuanya menunjukkan keseimbangan dan persamaan. Seperti kata *sawâ* yang dekat dengan *al-Musawwah* seperti yang terdapat dalam surah al-Kahfi 96, bermakna "sama rata."

Dalam Hadits Nabi, kata aljuga tidak Musawwah digunakan secara tersurat. Jika berbicara dalam konteks persamaan, kata tersebut juga tidak digunakan. Namun dalam beberapa teks hadits, bisa didapati bentuk belahan katanya seperti kata *istawâ*, *al-mustawâ* dan sejenisnya yang lebih berkaitan dengan kehendak Allah.

Sedangkan di dalam kitab-kitab klasik, pembahasan tentang *al-Musawwah* sering kali digunakan dalam kitab yang bergenre akhlak maupun fiqih. Di antaranya membicarakan tentang kesetaraan dan persamaan posisi di sisi Allah.



Al-'Adalah

Kata *al-'Adalah* ini dibangun dari kata dasar *'adala, ya'dilu, 'adlan,* yang bermakna meluruskan, menyamakan, dan berbuat adil. Sedangkan jika dibangun dengan bentuk i'tadala, maka maknanya menjadi berada di tengah-tengah di antara dua hal. Sedangkan jika berubah menjadi kata maka al-'Adalah maknanya berubah menjadi "keadilan." Dalam kitab *Maqayyis al-Lughah*, kata yang dibangun dari tiga huruf, 'ain, dal, lam memiliki dua makna dasar yang berlawanan. Pertama bermakna lurus, dan yang kedua bermakna bengkok.

Secara istilah. *al-'Adalah* diartikan sebagai hasil dari upaya persamaan yang lurus tanpa cacat. Oleh sebab itu, pelakunya disebut sebagai al-'adil karena telah melakukannya tanpa ada kecondongan dan menetapkannya secara proporsional, seimbang. Maka dalam konteks i'tidal. biasanya digunakan untuk menyebut sesuatu yang paling baik adalah seimbang, khoirul umûr al-'itidâl

(sebaik-baiknya perkara adalah yang seimbang/pertengahan).

Di dalam al-Qur'an, bentuk kata *al*-*'Adalah* tidak digunakan, namun derivasi dari kata tersebut banyak digunakan di berbagai konteks avat. sekian banyaknya itu jika Dari dipetakan maknanya, paling tidak ada lima makna. Pertama, bermakna tebusan, seperti yang ada di dalam surah al-Bagarah 48. Kedua, bermakna pembagian, seperti surah an-Nisa ayat 3. Ketiga, bermakna setara, seperti dalam surah al-Maidah 96. Keempat, bermakna syahadat, seperti dalam surah an-Nahl ayat 90. Kelima, bermakna musyrik, seperti yang terdapat dalam surah al-An'am 150.

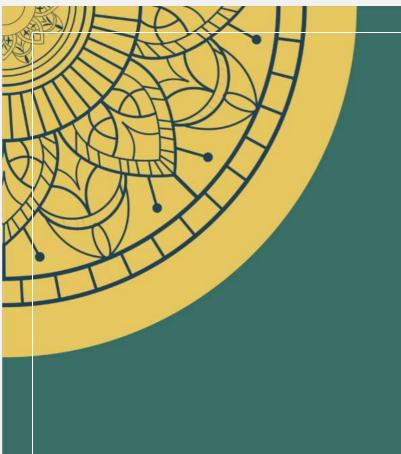
Kata al-A'dalah ini juga tidak digunakan di dalam hadits, kecuali derivasi dari kata tersebut banyak sekali digunakan dalam hadits Nabi. Misalnya, dalam hadits yang sangat populer, di antara tujuh golong yang mendapatkan naungan di surga adalah imam yang adil. Bahkan sifat adil

sendiri mendapatkan perhatian dalam kajian ilmu hadits.

Dalam kitab-kitab klasik, kata al-*'Adalah* ini juga bisa dilihat dari berbagai konteksnya. Misalnya dalam kitab yang bergenre Fiqih, kata al-'Adalah digunakan untuk membicarakan adil dalam memberikan hukum, maka ada kalimat Tharidun minal ʻadalah. yang dimaksud adalah keluar dari hukum undang-undang. Berbeda lagi jika dibicarakan dalam kitab yang bergenre Filsafat dan Tasawwuf. Kata *al-'Adalah* masuk sebagai salah satu pondasi yang

bisa menyelamatkan para filsuf dan pelaku tasawuf. Begitu juga ketika kata tersebut dibicarakan dalam konteks kemasyarakatan (al-'Adalah al-*Ijtima'iyyah*). Misalnya membicarakan tentang al-'Adalah al-Iqtishadiyyah, dimaksudkan maka yang pemerataan ekonomi di semua lini masyarakat. Atau membicarakan tentang keadilan hukum (*al-'Adalah* al-Tauzi').





www.islamina.id



islamina.id

Islamina Channel

@islamina_id

